



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perbudakan kerap kali dilakukan di masa sebelum Islam atau pra-Islam seperti yang tercatat dalam sejarah masyarakat kuno seperti Yunani kuno, Mesir kuno, Sumeria, Tiongkok kuno, Imperium Akkad, Asiria, India hingga kekaisaran Romawi. Para budak pada masa Mesir kuno diperkerjakan untuk membangun piramid, kuil dan istana Fir'aun. Pada masa Tiongkok perbudakan terjadi karena faktor kemiskinan seperti tidak mampu membayar hutang, faktor keturunan anak yang terlahir dari budak akan menjadi budak dan faktor lainnya seperti hukuman atas kejahatan dan tawanan perang. Di India para budak dianggap hina karena beranggapan bahwa budak diciptakan dari kaki tuhan. Dan pada masa Romawi kuno tidak dianggap sebagai warga negara dan para budak harus mematuhi perintah majikannya dan budak dilakukan tidak manusiawi seperti diadu dan dipertontonkan seperti hewan peliharaan.<sup>1</sup>

Budak adalah seorang yang kehidupannya dikuasai oleh majikannya kata lainnya yaitu hamba sahaya, yaitu yang artinya ia tidak memiliki kebebasan atau kemerdekaan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab budak diartikan sebagai manusia yang diperjual belikan, ataupun orang yang ditawan oleh musuh dalam peperangan, maupun yang hilang kebebasannya akibat

---

<sup>1</sup> Rifky Muhammad Fatkhi dan Reva Hudan Lisalam, Kajian Maudu'i Terhadap Hadis-hadis Perbudakan : Membumikan al-Qur'an Mengikis Perbudakan, *Refleksi*. Vol. 17, No. 2, (Jakarta: Refleksi, 2018), 153.

penganiayaan.<sup>2</sup> Budak tidak hanya berkerja membantu mengurus kehidupan dalam rumah tangga tetapi juga harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh majikannya baik dalam pekerjaan maupun melayaninya sekalipun hal tersebut bisa mengorbankan dirinya.<sup>3</sup>

Sejarah mencatat bahwa sistem perbudakan sudah dikenal sejak ribuan tahun silam, hal itu dapat dijumpai dikalng masyarakat bangsa-bangsas kuno di muka bumi seperti bangsa Mesir, China, India, Yunani dan Romawi. Contohnya seperti Siti Hajar ibunya Nabi Ismail *Alaihy Wa Sallam* yang awalnya adalah seorang hamba sahya yang dihadiahkan oleh raja Mesir kepada Sarah istri Nabi Ibrahim *Alaihy Wa Sallam*, Sarah pun menghadiahkannya kepada suaminya Nabi Ibrahim *Alaihy Wa Sallam* yang kemudian beliau dinikahi dan melahirkan seorang anak yaitu Nabi Ismail *Alaihy Wa Sallam*.<sup>4</sup>

Sejarah perbudakan sudah ada pada masa sebelum Islam datang, pada masa sebelum Islam kehidupan budak sangat memprihatinkan karena karena kehidupan budak diperlakukan sesuai dengan kehendak majikannya. Karena budak harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh majikannya. Setelah kedatangan Islam melarang seluruh praktik perbudakaan dalam arti sistem keperbudakan harus dihapuskan. Karena dalam ajaran agama Islam mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan derajat semua manusia baik kaya maupun miskin

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 391

<sup>3</sup> Nurul Fitri, "Perbudakan Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al- Qu`an". (Srikpsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018). 01

<sup>4</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Minhajul Muslīm*, Terj. Andi Subarkah, (Solo: Insan Kamil, 2008). 915

semua itu sama di hadapan Allah yang membedakan derajatnya ialah keimanan dan ketakwaan hambanya<sup>5</sup>.

Dalam penelitian ini secara analisis peneliti akan membahas bagaimana al-Qur`an mengartikan kata *milk al-yamīn*, dengan menggunakan pendekatan semantik Tosihihiko Izutsu. Pendekatan semantik Izutsu dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian karena cara kerja semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna baik makna dasar maupun makna relasional dengan menggunakan analisis semantik dan pragmatik. Permasalahan kronologi sejarah linguistiknya dapat dilihat pada masa pra-Qur`anik dan masa pasca-Qur`anik sehingga mendapatkan pemahaman yang bersifat komprehensif dan utuh tentang makna *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an.<sup>6</sup>

Yang dimaksud dengan semantik menurut pandangan Tosihihiko Izutsu adalah suatu kajian analitik pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhir sampai kepada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia masyarakat) yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebatas alat bicara dan berfikir. Tetapi lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>7</sup>

Kata *milk al-yamīn* secara etimologi dapat diartikan dengan suatu nama yang dikhususkan pada suatu golongan hamba sahaya atau budak yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Kata *milk al-yamīn* dalam Islam didominasi

<sup>5</sup> Nurul Fitri, "Perbudakan Menurut Sayyid Qutb.", 02

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, "Makna *Ūlū Al-Albāb* Dalam Al-Qur`an", Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu, *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1, (Juni 2018). 110-111

<sup>7</sup> Toshihiko Isutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

dengan kata *raqiq* atau *abd* yang merupakan lawan kata dari orang merdeka. Sedangkan secara terminologi *milk al-yamīn* diartikan dengan manusia yang kehidupannya bergantung pada kekuasaan orang lain atau majikannya.<sup>8</sup> *Milk al-yamīn* pada hakikatnya juga bisa diartikan dengan seorang perempuan selain istri dan *Muharamat* (perempuan yang haram dinikahi) yang halal atau boleh digauli.<sup>9</sup>

Istilah *milk al-yamīn* menurut Abdul Aziz dalam penelitiannya kata *milk al-yamīn* disebutkan sebanyak 15 kali di dalam al-Qur`an.<sup>10</sup> Selain istilah *milk al-yamīn* terdapat juga istilah *ar-riq* yang menurut para ulama tradisional maknanya mempunyai kemiripan dengan arti kata *milk al-yamīn*, istilah dari kata ini muncul di dalam al-Qur`an muncul sebanyak 6 kali dalam bentuk kata *raqabah* dan *ar-riqāb*. Yang mana kajian ini biasanya berkaitan dengan pembebasan budak dari perbudakan hal ini didasarkan pada seruan ayat al-Qur`an yakni, *fakku raqabah*.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Studi Semantik Makna *milk al-yamīn* Dalam al-Qur`an”. penelitian ini akan membahas tentang makna *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an, dari segi makna dasar dan makna rasional. Tentunya judul ini cukup menarik untuk dikaji karena penulis mengangkat judul yang membahas tentang makna *milk al-yamīn* dengan menggunakan pendekatan semantik Al-Qur`an Tosihihiko Izutsu, penelitian ini dilatar belakangi dengan ada

<sup>8</sup> Supian Sauri, “Konsep *Al-Milk Al-Yamin*: Sebuah Kajian Hadis Tentang Kedudukan *Milk Al-Yamin* Dalam Islam” (Skripsi: UIN Sultan Agung Semarang, 2019), 112.

<sup>9</sup> Abdul Aziz, “Konsep *Milk Al-Yamin* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital” (Desertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 ), 23.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu`jām Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur`an Al-Karim* (ttp: Dār al-Fikr. 1992) p, 847.

<sup>11</sup> Abdul Aziz, “Konsep *Milk Al-Yamin* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital”. Desertasi, 1.

danya penelitian yang membahas tentang konsep *milk al-yamīn* yang berjudul “Konsep *milk al-yamīn* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital”. Di dalam penelitian ini *milk al-yamīn* tidak lagi dimaknai sebagai (kepemilikan budak perempuan) tetapi *milk al-yamīn* dimaknai sebagai patner melakukan hubungan seksual non marital<sup>12</sup>.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas mengenai makna *milk al-yamīn* dalam Al-Qur`an. Peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini

1. Apa makna dasar dan makna relasional *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an ?
2. Bagaimana perkembangan makna *milk al-yamīn* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu?

### **C. Tujuan penelitian**

Setiap orang yang melakukan sebuah penelitian pasti mempunyai suatu tujuan dalam melakukan sebuah penelitian yang dilakukannya . didalam penelitian ini peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional dari lafadz *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna *milk al-yamīn* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

<sup>12</sup> Abdul Aziz, “Konsep *Milk Al-Yamin* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital”.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini mengkaji makna *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan studi semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu;

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu al-Qur`an dan Tafsir, terutama di bidang semantik al-Qur`an. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah ke perpustakaan. Terutama di bidang kajian semantik yang membahas tentang makna yang berhubungan atau berkaitan dengan lafad maupun makna *milk al-yamīn*.

##### 2. Manfaat Pragmatis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi kajian semantik al-Qur`an yang terus menerus berkembang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian piustaka atau tinjauan pustaka ini merupakan cara untuk mengetahui informasi berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Baik obyeknya maupun subyeknya. Peneliti terlebih dahulu mencari karya ilmiah atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, dengan mencari buku-buku di perpustakaan, menelusuri google dan memcari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian penulis di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Desertasi yang ditulis oleh Abdul Aziz, yang merupakan salah satu dosen di Fakultas Syariah IAIN Surakarta, Desertasinya yang berjudul “Konsep *Milk al-yamīn* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital”. Desertasi ini bertujuan untuk menemukan teori baru yang dapat dijadikan sebagai justifikasi terhadap keabsahan hubungan seksual non marital, pokok permasalahannya adalah bagaimana konsep *milk al-yamīn* Muhammad Syahrur dapat dijadikan sebagai justifikasi keabsahan terhadap hubungan seksual non marital. Dalam penelian ini abdul aziz mengambil pemahamannya tentang teori Muhammad Syahrur tentang *milk al-yamīn*, dimana ia menegaskan *milk al-yamīn* tidak lagi berarti budak melainkan patner hubungan seksual non marital.<sup>13</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Supian Sauri, yang merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, penelitiannya yang berjudul “Konsep *Al-Milk Al-Yamīn*: Sebuah Kajian Hadis Tentang Kedudukan Milk al-yamīn Dalam Islam”. Dalam penelitiannya Supian Sauri berupaya untuk meluruskan kembali definisi dari *milk al-yamīn* dan menjelaskan kedudukannya dalam Islam yang saat ini di mana kata *milk al-yamīn* kembali digulir oleh para pemikir dalam rangka perlindungan hak asasi manusia.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Tulisan yang ditulis oleh Rosmini dalam jurnal al-Daulah, Ia merupakan salah satu dosen dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, yang berjudul “Misi Emansipatoris al-Qur`an Dalam Relasi

<sup>13</sup> Abdul Aziz, “Konsep *Milk Al-Yamīn* Muhammad Syahrur Sebagai Ke-Absahan Hubungan Seksual Non Marital”.

<sup>14</sup> Supian Sauri, “Konsep *Al-Milk Al-Yamin*: Sebuah Kajian Hadis Tentang Kedudukan *Milk Al-Yamin* Dalam Islam” (Skripsi: UIN Sultan Agung Semarang. 2019).

Seksualitas Antara Majikan Dan Budak Perempuan”. Dalam tulisannya ia mencoba mengeksplorasi isu “Misi Emansipatoris Al-Qur`an Dalam Relasi Seksualitas Antara Majikan Dan Budak Perempuan”. Ia juga menjelaskan bagaimana keadaan kehidupan perbudakan di era peradaban Arab, ia juga membahas bagaimana al-Qur`an membela dan memfasilitasi pembebasan budak, dan menjelaskan tentang misi emansipatoris al-Qur`an tentang masalah relasi seksualitas antara majikan dan budak perempuan.<sup>15</sup>

*Keempat*, Tulisan Ahmad Sayuti Anshori Nasution, ia merupakan salah satu dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. jurnalnya yang berjudul “Perbudakan Dalam Hukum Islam”. Dalam tulisannya ini ia membahas tentang hukum- hukum perbudakan menurut agama Islam. Ia menjelaskan bagaimana Islam tidak merestui tentang sistem perbudakan dan bagaimana al-Qur`an menghapus tentang perbudakan.<sup>16</sup>

*Kelima*, Makalah yang ditulis oleh Rifqi Muhammad Fatkhi dan Reva Hudan Lisalam merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam makalahnya yang berjudul “Membumikan Ham Mengikis Perbudakan, Kajian Maudū’ī Terhadap Hadis-Hadis Perbudakan”. Dalam makalahnya ia hendak memperkuat posisi sebagian sarjana muslim yang membantah terjadinya bahwa

<sup>15</sup> Rosmini, “Misi Emansipatoris Al-Qur`an Dalam Relasi Seksualitas Antara Majikan Dan Budak Perempuan”, Jurnal. “*Al-Daulah*. Vol. 4. No.1(Makassar: UIN Alauddin, 2015).

<sup>16</sup> Ahmad Sayuti Anshori Nasution, “Perbudakan Dalam Hukum Islam” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. 2002).

Islamam mendukung terjadinya praktek perbudakan melalui kajian hadis-hadis Nabi *Salallah 'Alaihy Wa Sallam*<sup>17</sup>.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis belum ada tulisan yang membahas tentang makna dasar dan makna relasional dari kata *milk al-yamān* dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

#### F. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian ini peneliti menggunakan teori Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Kata Semantik merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *sema* (bentuk normal) yang berarti “tanda” atau “lambang”, yang bentuk verbalnya adalah *semanio* berarti “menandai” atau “melambangkan”.<sup>18</sup> Semantik disepakati sebagai sebuah istilah yang diterapkan dalam dominan linguistik yang secara spesifik menelaah atau mempelajari makna tanda-tanda linguistik dan analisis makna bahasa pada tataran morfologi, sintaksis, pragmatis, serta kontribusi fonologi dalam membantu menguraikan makna maka dari sinilah muncul berbagai istilah atau pengertian yang ditawarkan atau disajikan oleh para ahli ilmu diantaranya sebagai berikut:

1. Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang membahas makna.
2. Cabang linguistik yang objek kajiannya berfokus pada teori makna.
3. Cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu simbol hingga ia bias menyandang makna.

<sup>17</sup> Rifqi Muhammad Fatkhi dan Reva Hudan Lisalam, “Membumikan Ham Mengikis Perbudakan, Kajian Maudū’ī Terhadap Hadis-Hadis Perbudakan” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th).

<sup>18</sup> Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, Makna dan Semantik, *PBIN4215/MODUL 1. 3*.

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhir sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia meliputinya.<sup>19</sup>

Dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu menggunakan beberapa langkah dalam penelitian semantik al-Qur`an, yaitu; menentukan kata yang dijadikan objek penelitian. Kemudian kata tersebut sebagai kata focus yang dikelilingi kata kunci. Kata ialah kata yang mempunyai peran penting dalam menentukan struktur konseptual di ruang lingkup dunia al-Qur`an. Sedangkan kata focus adalah kata kunci yang menunjukkan dan membatasi suatu bidang konseptual yang relative independen, berbeda halnya dengan kosa kata yang lebih parsial, bentuk ini juga merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci. Misalnya menggunakan atau mengambil kata kunci "*milk al-yamīn*" yang bertempat pada suatu ayat kemudian diperoleh beberapa fungsi darinya sebagai makna rasional. Jika hal tersebut diteliti maka akan diketahui konsep pandangan masyarakat (*weltanschauung*).<sup>20</sup>

Kemudian menentukan makna dasar dan makna relasi dari kata yang di jadikan objek penelitian, yaitu kata fokus yang memahami atau membuka makna suatu kata dalam kajian semantik. Makna dasar merupakan sesuatu makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa atau menempel pada kata itu di

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an.*, 3.

<sup>20</sup> Mufidah dan Muh Asif, "Makna *Tāghūt* Dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik, *Al-Itqan*. Vol. 3, No. 1, (Januari-Juli 2017), 63.

manapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna rasional ialah suatu makna yang sudah ada lalu diletakkan pada posisi tertentu dalam bidang yang lebih spesifik, pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata yang penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>21</sup>

Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional, yaitu: *Pertama*, Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha untuk menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata depan dan belakang dari kata yang sedang dibahas di bagian tertentu. *Kedua*, Analisis paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang serupa atau yang bertentangan.<sup>22</sup>

Kemudian Izutsu menggunakan sejarah istilah-istilah kunci al-Qur`an, yaitu: Sinkronik adalah mengkaji suatu bahasa pada suatu zaman kosa kata dari perspektif tertentu yang terbatas hanya pada satu waktu tertentu. Telaah atau kajian makna suatu kata tertentu dengan kajian sinkronik bisa dilakukan dengan menelaah makna dasar (*basic meaning*) dan relasional (*relational meaning*).

Diakronik adalah pendekatan yang dilakukan untuk melakukan studi atas fenomena kebahasaan sesuai dengan urutan sejarah. Kajian diakronik bahasa berkaitan dengan variasi, ragam atau dialek suatu bahasa yang hidup dari masa ke masa. Izutsu membagi tiga periode al-Qur`an ; 1) *Pra-Qur`anik*, 2) *Qur`anik*, 3) *Pasca Qur`anik*.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an.*, 12.

<sup>22</sup> Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), 54.

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an*. 32.

Karena pada intinya penelitian ini merupakan telaah terhadap *weltanschauung* al-Qur`an melalui kosa katanya. Hal ini tersebut pada hakikatnya akan menentukan arah pembicaraan yang akan kita lakukan. Sejarah istilah-istilah kunci al-Qur`an hanya mencakup masa pra-Islam, yakni bagian dari masa pra-Islam yang perlu dilakukan untuk tujuan khusus ini, sepanjang hal tersebut dapat memberikan kejelasan terhadap pembentukan makna kata-kata dasar. Bagaimanapun, perkembangan sejarah makna kata pada masa pasca al-Qur`an tidak memiliki kaitan langsung dengan persoalan yang sedang kita bicarakan.<sup>24</sup>

### G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber perolehannya adalah perpustakaan baik berupa buku, jurnal, internet, dan karya ilmiah atau literatur lainnya.<sup>25</sup> yang sekiranya tulisan atau karya tersebut dapat mendukung serta menopang terkumpulnya data yang dicari. Tentu saja berdasarkan selektif terhadap rujukan yang digunakan, agar terjamin kredibilitasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni merupakan sebuah pendekatan dalam suatu penelitian yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan. Peneliti berupaya menganalisis teks al-Qur`an dari sisi kebahasaannya dengan menggunakan semantic sebagai alat analisisnya atau metodologinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan, karena menjadi objek utama

<sup>24</sup> Ibid: 31.

<sup>25</sup> Evra Willya, Dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, Mei, 2018), 137.

dalam penelitian ini adalah penggunaan kata *milk al-yamīn*. penulis akan menggunakan teori semantik dalam menganalisis struktur teks al-Qur`an, dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan *milk al-yamīn*.

## 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur`an yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *milk al-yamīn*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan prosedur data lain yang berkaitan dengan pokok masalah. Hal ini bisa diambil dari buku-buku atau kitab- kitab yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang makna kata *milk al-yamīn* dan kamus-kamus Arab seperti *Lisan al Arabic*, *Mu`jam al Mufaras*, *Fathur al- Rahman*, *aplikasi Zekr*. artikel maupun media impormasi Islam yang berkaitan dengan judul penelitian atau dengan jurnal-jurnal yang di dalamnya bersinggungan dengan kajian penulis dan buku-buku yang membahas tentang semantik al-Qur`an. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam mengkaji makna *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti menelusuri kata *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an serta derivasi dari lafadz tersebut dengan menggunakan aplikasi Zekr, agar mempermudah dalam menggumpulkan data yang diharapkan atau di butuhkan.
- b. Peneliti akan melakukan pemilihan atau penyeleksian data yang telah dikumpulkan.
- c. Kemudian peneliti mencari *Syarah* dari lafadz *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an, hal ini dilakukan dengan menelusuri berbagai kitab-kitab tafsir, baik kitab tafsir yang bersifat modern maupun kontemporer, serta buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- d. Langkah akhir yang dilakukan oleh peneliti ialah mengolah semua data yang didapat agar mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan.

### 3. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah di dapat, deskriptif analisis yang bersifat kualitatif adalah metode pokok yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut.

Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a. Setelah mengetahui objek yang dibahas penulis akan mencari makna dasar dari kata *milk al-yamīn*. Makna dasar adalah makna yang nyata atau jelas yang melekat pada kata tersebut dalam kondisi apapun kata itu diletakkan.
- b. Mencari makna rasional dari kata *milk al-yamīn* dalam arti peneliti menelusuri makna-makna yang berdekatan dengan kata *milk al-yamīn*.

Makna rasional adalah makna yang muncul sebagai proses gramatika atau disebut dengan makna gramatikal. Makna relasional disebut juga dengan makna konotasi yang diberikan atau ditambahkan ke makna yang sudah ada tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.

- c. Menelusuri makna-makna tersebut berdasarkan historistas al-Qur`an baik masa pra-Qur`anik maupun masa pasca Qur`anik. Kemudian mencari kesimpulan dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia pada kata *milk al-yamīn*.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Studi Semantik Makna *milk al-yamīn* Dalam Al-Qur`an” dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian semantik al-Qur`an. Dalam pembahasan ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama berisi kajian semantik yang meliputi pengertian semantik, sejarah dan perkembangan ilmu semantik. Sub bab kedua berisi teori semantik menurut Tosihiko Izutsu.

Bab III berisi klarifikasi ayat-ayat *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an. Dalam pembahasan terdiri dari tiga sub-bab, *Pertama* pengertian *milk al-yamīn*, *Kedua* klarifikasi dan derivasi kata *milk al-yamīn* dalam al- Qur`an. *Ketiga* penjelasan ayat-ayat *milk al-yamīn*.

Bab VI berisi analisis kata *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, klasifika dan derivasi ayat-ayat *milk al-yamīn*. *Kedua*, analisis kata sinkronik kata *milk al-yamīn*, menjelaskan makna dasar dan makna relasional. *Ketiga*, analisis diakronik kata *milk al-yamīn* yang membahas (pra-Qur`anik, pasca Qur`anik).

Bab V penutup yang mana pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini yang telah dilakukan serta membuat saran-saran serta kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

